

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT APIP PADA INSPEKTORAT PROVINSI RIAU

Ika Berty Apriliyani, Rita Anugerah & Poppy Nurmayanti

Magister Akuntansi Universitas Riau

ABSTRAK

Dalam melakukan audit, auditor dituntut untuk dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Hasil audit yang berkualitas dapat ditunjukkan dengan tingkat probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit tersebut, diantara faktor-faktor tersebut adalah independensi, kompetensi, *due professional care*, dan lingkungan pengendalian. Berkaitan dengan tugasnya, auditor internal pada Inspektorat Provinsi Riau (APIP) juga dituntut untuk dapat melaksanakan audit yang berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit APIP pada Inspektorat Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t, sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan digunakan uji F. Populasi dalam penelitian adalah seluruh auditor pada Inspektorat Provinsi Riau yang berjumlah 52 orang. Sedangkan jumlah sampel menggunakan teknik sampling jenuh / sensus yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik variabel Independen, Kompetensi dan *due professional care* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit karena t hitung $>$ t tabel, sedangkan lingkungan pengendalian tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit karena t hitung $<$ t tabel. Untuk pengaruh secara simultan, ke empat faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit APIP ($p < 0,05$) dengan persentase pengaruh keempat faktor tersebut sebesar 78,3 %.

Kata Kunci : Kualitas Audit, independensi, competence, due professional care, control environment

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Hasil audit yang berkualitas merupakan hal yang harus dicapai oleh para auditor dalam setiap proses audit. Hasil audit yang berkualitas sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan karena akan dapat diandalkan oleh pengguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Arens, 2006).

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (DeAngelo, 1981). Didasarkan pada definisi tersebut tercermin bahwa temuan audit dapat menunjukkan tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan. Sehingga semakin banyak temuan semakin berkualitas audit yang telah dilaksanakan (DeAngelo, 1981).

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit auditor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah; Independensi (Wilcox dalam Taufiq, 2010), kompetensi auditor, respon terhadap klien, kecermatan dan keseksamaan profesional, pemahaman sistem akuntansi klien, pemahaman terhadap sistem pengendalian intern serta sikap skeptisme auditor (Samelson et al., 2006), dan Lingkungan pengendalian (Murtanto, 2005).

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias, sikap mental auditor yang tidak memihak (Arens, 2006). Mautz dan Sharaf (1961) tidak hanya menekankan pada nilai penting dari independensi terhadap pengauditan, tetapi juga dari sisi tampilan dan kenyataan (*in appearance and in fact*). Mautz dan Sharaf (1961) berpendapat ada dua aspek dari independensi, yaitu (1) independensi real dari seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya dan (2) independensi dalam penampilan dari auditor sebagai satu kelompok profesional. Mereka menyebutnya sebagai “independensi praktisi” dan “independensi profesi”. Wilcox dalam Taufiq (2010) menekankan bahwa independensi adalah standar pengauditan yang esensial untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. Wilcox (1952) menekankan bahwa jika akuntan tidak bersikap independen, maka opini yang diberikannya tidak akan memberi tambahan nilai apa pun. Kewajiban ini harus dijalankan oleh akuntan walaupun hal tersebut harus bertentangan dengan keinginan pihak yang menyewa mereka yang mungkin saja kemudian akan memecat mereka.

Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya (Lee, 1993). Tugas pengauditan adalah tugas untuk memverifikasi dan mengatestasi kualitas informasi akuntansi yang kompleks dan teknis yang terdapat di dalam informasi keuangan yang dilaporkan kepada pemegang saham (Lee, 1993). Oleh karena itu, relevan jika diasumsikan bahwa auditor harus memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai dan pantas untuk mencapai tujuan dari fungsi audit. Jika karakteristik personal ini kurang atau tidak memadai, maka bisa diduga bahwa auditor akan sukar mencapai tujuan auditnya.

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (PSA No.4 SPAP 2001). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut (SPAP, 2001). Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dilakukan pada berbagai aspek audit dan kesempurnaan pekerjaan, seperti evaluasi risiko audit, penentuan signifikan tidaknya risiko yang diidentifikasi dalam audit dan dampaknya, evaluasi bukti audit, pemilihan pengujian dan hasilnya, penentuan kompetensi, integritas dan kesimpulan yang diambil pihak lain yang berkaitan dengan penugasan audit.

Lingkungan pengendalian (*control environment*) mencerminkan keseluruhan komitmen, perilaku, kepedulian dan langkah-langkah pimpinan dalam melaksanakan kegiatan pengendalian operasional perusahaan (Murtanto, 2005). Lingkungan pengendalian (*control environment*) menunjukkan atmosfer atau suasana dalam suatu organisasi/perusahaan yang mempengaruhi kesadaran pengendalian dari orang-orang dalam organisasi tersebut. Lingkungan pengendalian ini merupakan fondasi bagi komponen lainnya dan sangat dipengaruhi oleh suasana yang diciptakan dari atasan, sehingga kehandalan sistem pengendalian intern sangat tergantung dari kehandalan unsur-unsur lingkungan pengendalian.

Dalam konteks Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota sebagai Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) yang melaksanakan audit internal dilingkungan pemerintah daerah, kriteria kualitas yang dikemukakan oleh DeAngelo yaitu probabilitas temuan dan pelaporan atas penyelewengan, dapat juga merupakan kriteria audit yang berkualitas bagi Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota sebagai Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP).

Berkaitan dengan kualitas audit, auditor inspektorat dalam melaksanakan audit juga dipengaruhi berbagai faktor seperti independensi, kompetensi,

kecermatan dan keseksamaan, serta lingkungan pengendalian. Hal ini tercantum dalam standar audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP). Standar merupakan suatu persyaratan umum yang harus dimiliki oleh auditor internal pemerintah dalam hal ini Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) yang dilaksanakan oleh Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota. Dalam Standar umum pertama APIP disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor (Permenpan No.PER/05/M.PAN/03/2008). Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintah (BPKP;1998).

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, kualitas audit antara lain dipengaruhi oleh keahlian dan tingkat independensi serta kecermatan dan keseksamaan auditor dalam melaksanakan audit. Auditor internal yang memiliki keahlian, independensi dan kecermatan profesional yang baik akan mampu mendeteksi dan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditee* serta melaporkan kesalahan tersebut, sehingga dengan demikian dapat membantu *auditee* yang dalam hal ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) sebagai penyelenggara sistem akuntansi pemerintah daerah dalam meningkatkan kinerjanya.

Dalam melakukan tugasnya, salah satu fungsi APIP dalam hal ini Inspektorat provinsi/kabupaten/kota adalah melakukan *revieu* atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) sebelum dilakukan audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Atas temuan-temuan APIP, seyogyanya temuan tersebut ditindak lanjuti oleh SKPD sebagai perbaikan, dan sekurangnya tidak lagi menjadi temuan yang sama oleh BPK. Pengawasan/Pemeriksaan oleh Inspektorat berisi tentang temuan dan kelemahan-kelemahan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan rekomendasi terhadap temuan tersebut. Temuan tersebut menjelaskan kelemahan pengendalian internal dan ketidaktaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Hasil audit juga memberikan informasi potensi kerugian negara yang ditemukan dalam proses audit akibat dari penyalahgunaan dan inefisiensi penggunaan APBN/APBD. Beberapa hasil audit Inspektorat tersebut ditindaklanjuti menjadi audit investigasi, kasus korupsi dan kasus pidana.

Namun fakta yang diperoleh terhadap opini yang diberikan BPK terhadap LKPD sebagian besar belum memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Informasi yang diperoleh dari situs BPK menjelaskan, Pemerintah Provinsi Riau termasuk daerah yang LKPD tahun 2010 dilaporkan pada Ikhtisar Hasil Pengawasan Semester I (IHPS I) 2011. Pada IHPS I tersebut LKPD Pemerintah Provinsi Riau mendapatkan opini WTP, namun opini ini ternyata tidak bertahan pada LKPD Tahun 2011, dimana opini BPK berubah menjadi WDP (BPK, 2012). Hal ini karena pada audit yang dilakukan oleh BPK mendapatkan temuan yang tidak terdeteksi oleh Inspektorat Provinsi Riau, temuan ini berpengaruh terhadap opini BPK terhadap LKPD. Dari data yang dirangkum, temuan BPK atas LKPD Provinsi Riau Tahun 2011 itu, mencapai Rp1,5 milyar lebih. Milyaran anggaran yang menjadi temuan BPK karena tidak bisa dipertanggungjawabkan itu, terdiri dari 52 item temuan, yang terdapat di sejumlah Satker di lingkungan Pemprov Riau (BPK, 2012).

Fenomena yang disebabkan oleh Perubahan opini BPK dan banyaknya temuan ini menjadikan pertanyaan apakah kualitas audit yang dilakukan oleh APIP yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Inspektorat Provinsi Riau, masih lemah. Seharusnya Inspektorat merupakan pihak yang pertama kali melakukan *revieu* atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) seyogyanya dia akan menemukan banyak hal, sebelum dilakukan audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Kenyataannya BPK malah menemukan temuan-temuan lain yang sebelumnya

tidak terdapat dalam laporan hasil rewieu atau rekomendasi Insperktorat. Disini timbul pertanyaan apakah masih kurang jumlah temuan yang diperoleh pihak Inspektorat, ataukah ketika Inspektorat melakukan rewieu standar yang ditetapkan tidak dipergunakan, atau proses audit yang dilakukan Inspektorat tersebut kurang cermat sehingga tidak menemukan potensi temuan, Selanjutnya apakah ada faktor lain yang mempengaruhi Inspektorat untuk tidak mengungkapkan temuannya, atau mungkin saja ada intervensi terhadap independensinya. Atau bahkan mungkin lingkungan pengendalian Inspektorat sendiri yang tidak mendukung. Hal ini bisa saja terjadi karena rendahnya lingkungan pengendalian di sistem pengendalian intern pemerintah (Murtanto,2005). Adanya intervensi yang dilakukan oleh pimpinan terhadap audit yang dilakukan oleh Inspektorat Provinsi Riau juga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh Inspektorat Provinsi Riau.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit telah dilakukan sebelumnya oleh Andy (2010), menguji pengaruh kompetensi dan indepensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan, sedangkan untuk variabel indepedensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun Penelitian Icuk (2010), meneliti faktor-faktor independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indepedensi, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan faktor pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Samelson et al. (2006) membuktikan bahwa kompetensi auditor, respon terhadap klien, kecermatan dan keseksamaan profesional, pemahaman sistem akuntansi klien, pemahaman terhadap sistem pengendalian intern serta sikap skeptisme auditor mempunyai hubungan signifikan dengan kualitas audit yang dipersepsikan auditee.

Melihat hasil-hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mencoba menguji kembali penelitian Icuk (2010) mengenai pengaruh kompetensi auditor, dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian pada KAP, selain obyek penelitan yang berbeda yaitu auditor Inspektorat Daerah di Provinsi Riau, penelitian ini juga menambahkan variabel *due professional care* (kecermatan dan keseksamaan profesi auditor), dan lingkungan pengendalian sebagai variabel independen.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas Audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) Pada Inspektorat Provinsi Riau.

KAJIAN PUSTAKA

Kualitas Audit

DeAngelo(1981), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut atau dengan kata lain sebagai temuan audit. Temuan audit adalah total jumlah kasus temuan oleh Inspektorat yang terdiri dari: 1) kerugian daerah; 2) potensi kerugian daerah; 3) kekurangan penerimaan; 4) administrasi; 5) ketidakhematan; 6) ketidakefisienan; dan 7) ketidakefektifan.

Lee, *et al* (1999) mengemukakan kualitas audit menurut mereka adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Definisi ketiga adalah definisi yang diberikan oleh Titman, *et al* (1986) menurut

mereka, kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor. Terakhir, kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi. Wallace, dalam Watkins et al (2004).

DeAngelo (1981) setuju dengan pendapat bahwa kualitas audit harus dilihat dari dua sisi: permintaan atau *input* atau berhubungan dengan pihak klien dan pasokan atau *output* atau berhubungan dengan pihak auditor. Namun, di dalam analisisnya, ia mengabaikan, untuk tujuan penyederhanaan analisis, sisi permintaan atau *input*. Dengan demikian, *output* dari audit adalah sebuah verifikasi independen terhadap data keuangan yang disusun oleh manajemen yang dilengkapi dengan opini sesuai dengan dimensi kualitas. Karena auditor bertugas untuk memverifikasi data keuangan yang disusun oleh manajemen, maka kualitas audit didefinisikan "*the market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach*" (DeAngelo, 1981).

Poin-poin penting dari pengertian di atas adalah bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampaian yang benar. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi mereka. DeAngelo (1981) mengatakan bahwa kedua kualitas itu hanya dimiliki oleh kantor akuntan yang berukuran besar (*Big 8* pada zaman itu). Pendapat ini didukung oleh Lee (1993). Menurut Lee, jika auditor dengan klien sama-sama memiliki ukuran yang relatif kecil, maka ada probabilitas yang besar bahwa penghasilan auditor akan menjadi tergantung pada *fee* audit yang dibayarkan oleh kliennya. Oleh karena itu, auditor kecil ini akan cenderung tidak independen terhadap kliennya. Sebaliknya, di ekstrem yang lain, jika auditor berukuran besar, maka ia cenderung akan lebih independen terhadap kliennya, baik ketika kliennya berukuran besar maupun kecil. Oleh karena itu, ukuran kantor akuntan ini kemudian secara luas diterima oleh peneliti akuntansi dan digunakan secara luas sebagai ukuran kualitas audit.

Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Suatu hal yang tidak dapat disangkal lagi bahwa kualitas produk adalah kunci keberhasilan suatu organisasi yang sangat penting. Kemampuan suatu organisasi menghasilkan produk barang maupun jasa yang bermutu tinggi merupakan kunci sukses bagi keberhasilan masa mendatang (Tatang ;1995).

Selanjutnya untuk menentukan faktor-faktor penentu kualitas jasa audit Carcello (2004), melakukan survey terhadap pembuat laporan keuangan, pengguna dan auditornya. Carcello (1992) meringkas 41 atribut kualitas audit menjadi hanya 11 faktor penentu kualitas audit dan juga digunakan Behn *et al.*,(1997) untuk menghubungkan kualitas audit dengan kepuasan klien/*auditee*, yaitu: 1) Pengalaman tim audit dan KAP dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien, 2) Responsif atas kebutuhan klien, 3) Kompetensi anggota-anggota tim audit terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan norma-norma pemeriksaan, 4) Sikap independensi dalam segala hal dari individu-individu tim audit dan KAP, 5) Anggota tim audit sebagai suatu kelompok yang bersifat hati-hati, 6) KAP memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas, 7) Keterlibatan pimpinan KAP, 8) Pelaksanaan audit lapangan, 9) Keterlibatan komite audit, 10) Standar-standar etika yang tinggi dari anggota anggota tim audit, 11) Menjaga sikap skeptis dari anggota-anggota tim audit, dan 12) Kecermatan dan keseksamaan auditor.

Dalam penelitian ini, difokuskan kepada empat faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu faktor kompetensi Auditor, independensi auditor, *due professional care* (kecermatan dan keseksamaan profesi auditor) dan lingkungan pengendalian.

Independensi Auditor

Wilcox dalam Taufiq (2010) menekankan bahwa independensi adalah standar pengauditan yang esensial untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. Ia menekankan bahwa jika akuntan tidak bersikap independen, maka opini yang diberikannya tidak akan memberi tambahan nilai apa pun. Kewajiban ini harus dijalankan oleh akuntan walaupun hal tersebut harus bertentangan dengan keinginan pihak yang menyewa mereka yang mungkin saja kemudian akan memecat mereka. Pendapat ini dan pendapat-pendapat lain kemudian, menurut Mautz dan Sharaf (1961) tidak hanya menekankan pada nilai penting dari independensi terhadap pengauditan, tetapi juga dari sisi tampilan dan kenyataan (*in appearance and in fact*). Mautz dan Sharaf (1961) menyebutkan ada dua aspek dari independensi, yaitu 1) independensi real dari seorang praktisi dalam melaksanakan pekerjaannya dan 2) independensi dalam penampilan dari auditor sebagai satu kelompok profesional. Mereka menyebutnya sebagai "independensi praktisi" dan "independensi profesi".

Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi individual untuk mempertahankan perilaku yang tepat/pantas di dalam perencanaan program auditnya, mempertahankan kinerjanya ketika melakukan pemverifikasian, dan menyiapkan laporan. Sebaliknya, independensi profesi berhubungan dengan citra auditor sebagai sebuah kelompok. Independensi profesi ini berhubungan dengan apa yang dipandang oleh publik tentang auditor: apakah tentang sekelompok profesional yang sepenuhnya independen ataukah sebagai sekelompok orang sewaan seperti tenaga pembukuan? Mereka berpendapat bahwa tidak cukup untuk mengklaim bahwa citra profesi terdiri atas tindakan-tindakan nyata para praktisi. Setiap orang memiliki beragam impresi tentang auditor, baik positif maupun negatif. Jika suatu saat mereka harus mengandalkan pekerjaan auditor, maka impresi terdahulu yang dimiliki adalah impresi yang akan mengatur tindakan mereka (Mautz dan Sharaf, 1961).

Kompetensi Auditor

Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya (Lee, 1993). Pada masa lalu seorang auditor yang kompeten adalah auditor yang menguasai teknik pembukuan saja. Namun, Lee (1993) berpendapat bahwa auditor saat ini diharapkan untuk memiliki kompetensi profesional yang substansial di berbagai area yang saling berkaitan yang berpengaruh terhadap tugas auditnya. Di antara keahlian yang harus dikuasai oleh auditor adalah akuntansi, statistika, komputasi, ekonomika, hukum, manajemen, dan kebijakan publik. Oleh karena itu, kebutuhan kompetensi saat ini jelas berbeda dengan kompetensi pada masa lalu yang hanya bisa dibatasi pada kompetensi pembukuan.

Tugas pengauditan adalah tugas untuk memverifikasi dan mengatestasi kualitas informasi akuntansi yang kompleks dan teknis yang terdapat di dalam informasi keuangan yang dilaporkan kepada pemegang saham (Lee, 1993). Oleh karena itu, relevan jika diasumsikan bahwa auditor harus memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai dan pantas untuk mencapai tujuan dari fungsi audit. Jika karakteristik personal ini kurang atau tidak memadai, maka bisa diduga bahwa auditor akan sukar mencapai tujuan auditnya.

Pengauditan sendiri adalah sebuah penyerahan jasa. Dari pekerjaan itu yang terjadi adalah penyerahan barang nonfisik atau tidak berwujud dan hanya laporan audit dan *fee* audit yang memiliki wujud. Laporan audit tersebut juga yang dijadikan bukti tentang kecakapan, upaya, dan waktu yang didedikasikan untuk menghasilkan laporan dan menjustifikasi *fee*. Implisit dari fakta ini adalah bahwa tidak ada bukti berwujud bagi pemegang saham dan konstituen eksternal lain tentang aktivitas audit yang telah dilaksanakan hingga sebuah laporan audit selesai. Bahkan, laporan audit sendiri tidak bisa menggambarkan apakah aktivitas audit telah dilaksanakan dengan baik atau tidak. Oleh karena itu, para pengguna laporan sangat memerlukan seseorang yang memiliki keahlian profesional yang bisa dijadikan pegangan, yang memiliki kredibilitas karena kompetensinya. Jika hal itu tidak bisa dipenuhi, maka auditor tidak akan bisa memenuhi apa yang diekspektasi oleh pengguna laporan auditor (Lee, 1993).

Jadi, bisa disimpulkan bahwa kompetensi dan independensi adalah sepasang kualitas yang harus dimiliki oleh auditor. Kompetensi berhubungan dengan independensi praktisi (Mautz dan Sharaf, 1961). Seorang auditor yang memiliki pendidikan, keahlian, pelatihan, dan pengalaman yang memadai akan bisa merencanakan program audit, memverifikasi bukti, dan menyusun laporan secara independen. Artinya, auditor hanya akan bisa independen, jika ia memiliki keahlian yang memadai dalam melakukan pekerjaannya dan memberikan opininya. Sebaliknya, auditor yang tidak kompeten sulit untuk bisa menjadi independen karena ia tidak memiliki syarat utama untuk menjadi independen, yaitu kompetensi.

***Due Professional Care* (Kecermatan Profesi Auditor)**

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Auditor mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik (Mulyadi, 2002). Sikap kehati-hatian dalam profesi auditor diharuskan untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Sikap skeptisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

Dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan dinyatakan dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Kemudian dalam standar audit aparat pengawas intern pemerintah dinyatakan bahwa Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan. *Due professional care* dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional (*professional judgement*), walaupun dalam prakteknya masih terjadi penarikan kesimpulan yang belum tepat saat proses audit telah dilakukan.

Dalam SPKN 2007 disebutkan bahwa kemahiran profesional (*due professional care*) yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan. Auditor

menggunakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dituntut oleh profesinya untuk melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi bukti. Karena bukti dikumpulkan dan dievaluasi selama pemeriksaan, skeptisme profesional harus digunakan selama pemeriksaan. Dalam menggunakan skeptisme profesional, pemeriksa tidak boleh puas dengan bukti yang kurang meyakinkan walaupun menurut anggapannya manajemen entitas yang diperiksa adalah jujur.

Lingkungan Pengendalian

Menurut Guy et al (2002) menjelaskan lingkungan pengendalian menentukan kualitas entitas dengan mempengaruhi kesadaran akan pengendalian dari orang-orang sekitarnya. Lingkungan pengendalian merefleksikan keseluruhan sikap, kesadaran, dan tindakan Pimpinan, manajemen, karyawan, serta pihak-pihak lainnya mengenai pentingnya pengendalian tersebut dan penekanan yang diberikannya dalam sebuah entitas. Hal itu merupakan pondasi kedisiplinan dan struktur dari semua komponen pengendalian internal lainnya.

Lingkungan pengendalian terdiri dari tujuh faktor (Guy et al, 2002) yaitu: 1) Integritas dan nilai-nilai etika, 2) Komitmen terhadap kompetensi, 3) Partisipasi Dewan Direksi dan Komite Audit, 4) Gaya operasi dan filosofi manajemen, 5) Struktur organisasi, 6) Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, dan 7) Kebijakan dan praktek sumber daya manusia dan aplikasinya.

Efektivitas pengendalian sangat tergantung pada sikap manajemen. Jika *top management* meyakini bahwa pengendalian sangat penting, maka semua unsur dalam organisasi akan memandangnya demikian. Kebalikannya, menjadi tidak efektif bila *top management* menganggap pengendalian itu tidak penting dan hanya sekedar simbol atau untuk memenuhi ketentuan saja.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kemungkinan benar dan kemungkinan juga salah. Hipotesis tersebut akan ditolak jika ternyata salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan. Hipotesis yang diajukan adalah:

- a. Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
- b. Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
- c. Kecermatan/keseksamaan auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
- d. Lingkungan Pengendalian berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian *survey*. Survei merupakan studi yang bersifat kuantitatif yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Survey adalah suatu desain yang digunakan untuk menyelidiki informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi. Pada penelitian survey tidak ada intervensi, survey mengumpulkan informasi dari tindakan seseorang, pengetahuan, kemauan, pendapat, perilaku, dan nilai.

Peneliti menggunakan desain penelitian ini untuk mengetahui apakah kompetensi auditor, independensi auditor dan *Due Profesional Care* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit APIP pada Inspektorat Provinsi Riau baik secara parsial maupun secara simultan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor/pemeriksa Inspektorat Provinsi Riau yang berjumlah 52 (lima puluh dua) orang. Sedangkan sampelnya adalah seluruh auditor di Inspektorat Provinsi Riau yang berjumlah 52 orang. Yang terdiri dari Auditor Ahli dan Auditor Trampil. Kedua Jabatan auditor tersebut walaupun memiliki tingkat pendidikan yang berbeda namun keduanya memiliki tugas dan kriteria yang sama yaitu bertugas sebagai pemeriksa pada Inspektorat Provinsi Riau dan memiliki kriteria telah mengikuti pendidikan dan pelatihan fungsional untuk jabatan fungsional Auditor.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel independen. Model analisa Regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai : $Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$,dimana :

Y	=	Kualitas Audit	X ₂	=	Kompetensi Auditor
b ₀	=	Konstanta	X ₃	=	Due Professional Care
b ₁ ,b ₂ ,b ₃ ,b ₄	=	Koefisien Regresi	X ₄	=	Lingkungan Pengendalian
X ₁	=	Independensi Auditor	e	=	Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian diambil dari Auditor Inspektorat Provinsi Riau. Data penelitian diperoleh dari jawaban yang dikumpulkan dari 52 orang responden yang menjadi sampel penelitian. Biodata pegawai pada kuesioner yang disebar terdiri atas nama, jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, pendidikan dan lama bekerja.

Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa yang paling banyak berjenis kelamin laki-laki 54,33% sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 45,66 %. Besarnya jumlah pegawai yang berjenis kelamin laki-laki adalah suatu indikasi bahwa secara umum lapangan kerja yang ada pada Inspektorat Provinsi Riau dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh bagian kepegawaian lebih didominasi laki-laki.

Usia Responden

Distribusi responden menurut usia secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.2.sebagian besar pegawai berusia antara 30 – 45 tahun. Rata-rata pegawai telah bekerja lebih dari 10 tahun. Namun masa kerja ini lebih banyak mereka habiskan pada dinas atau bagian di luar Inspektorat Riau. Mutasi pegawai yang sering terjadi adalah salah satu penyebab dari banyaknya pegawai yang berusia tua bekerja pada Inspektorat Provinsi Riau.

Lama Bekerja Responden

Hasil penelitian tentang lama bekerja responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih pegawai baru di Inspektorat Provinsi Riau. Walaupun dari segi usia sebagian besar responden telah lanjut, namun masa kerja di Inspektorat Provinsi Riau masih baru rata-rata bekerja sekitar 1-5 tahun sebesar 37,57 %. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden adalah pegawai dari instansi luar dimutasi ke Inspektorat Provinsi Riau.

Pendidikan Responden

Hasil penelitian tentang pendidikan responden menunjukkan sebagian besar responden sudah mempunyai pendidikan S1 (36,42%), diikuti dengan SMA (30,63%) dan S2 (17,34%) serta D3 (15,61). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat berdampak positif kepada organisasi. Karena pegawai yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik sehingga dapat membantu dalam pencapaian tujuan organisasi.

Deskripsi Hasil Penelitian

Kelima jenis data yang akan dideskripsikan ini terdiri dari empat variabel bebas, yaitu Independensi, Kompetensi Auditor, *Due Professional Care*, dan Lingkungan Pengendalian serta variabel terikat yaitu Kualitas Audit yang diperoleh melalui angket yang dirancang oleh peneliti berdasarkan indikator-indikatornya.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	52	4.71	8.43	6.9281	.99487
X1	52	3.86	7.57	6.0775	.98954
X2	52	5.86	7.86	7.0573	.50391
X3	52	6.00	8.29	7.4179	.48374
X4	52	4.57	6.29	5.5000	.39014
Valid N (listwise)	52				

Sumber : Data Olahan (2013)

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan (berdasarkan Tabel 1), maka diperoleh deskripsi data penelitian sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata (mean) dari variabel Kualitas Audit (Y) adalah sebesar 6,92 pada skala 10, dan nilai minimum sebesar 4,71 dan nilai maksimum sebesar 8,43 dengan standar deviasi 0,99. Ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh inspektorat Provinsi Riau sudah cukup baik. Jawaban responden yang sebagian besar berada diatas angka 5 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan berdasarkan jawaban responden sudah cukup baik. Indikator-indikator yang ada pada kuesioner sudah cukup terpenuhi karena sebagian besar responden setuju dengan pernyataan pada kuesioner.
2. Nilai rata-rata (mean) dari variabel Independensi (X1) adalah sebesar 6,07 pada skala 10, dan nilai minimum sebesar 3,86 dan maksimum 7,57 dengan standar deviasi 0,98. Hasil ini menunjukkan bahwa Independensi auditor pada inspektorat Provinsi Riau berada pada kategori sedang. Jawaban responden terhadap setiap item pernyataan menunjukkan bahwa auditor masih ragu terhadap independensinya sendiri dalam melakukan audit.
3. Nilai rata-rata (mean) dari variabel Kompetensi (X2) adalah sebesar 7,05 pada skala 10, dan nilai minimum sebesar 5,86 dan maksimum 7,86 dengan standar deviasi 0,50. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor pada inspektorat Provinsi Riau sudah cukup baik. Jawaban responden terhadap setiap item pernyataan menunjukkan bahwa auditor sudah cukup yakin terhadap kompetensinya sendiri dalam melakukan audit.
4. Nilai rata-rata (mean) dari variabel *Due Professional care*(X3) adalah sebesar 7,41 pada skala 10, dan nilai minimum sebesar 6,00 dan maksimum 8,29 dengan standar deviasi 0,48. Hasil ini menunjukkan bahwa *due professional care* pada inspektorat Provinsi Riau sudah cukup baik. Jawaban responden terhadap setiap item pernyataan menunjukkan bahwa auditor sudah cukup yakin terhadap *due professional care* nya dalam melakukan audit.

5. Nilai rata-rata (mean) dari variabel lingkungan pengendalian (X4) adalah sebesar 5,50 pada skala 10, dan nilai minimum sebesar 4,57 dan maksimum 6,29 dengan standar deviasi 0,39. Hasil ini menunjukkan bahwa Lingkungan pengendalian pada inspektorat Provinsi Riau berada pada kategori sedang.

Jawaban responden terhadap item pernyataan menunjukkan bahwa auditor masih ragu terhadap Lingkungan pengendaliannya sendiri dalam melakukan audit.

Analisis Data

Pengujian Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan hasil dari tujuan penelitian ini, maka harus dilakukan uji item pernyataan apakah sudah valid dan reliabel, kemudian item tersebut akan dilakukan uji Asumsi Normalitas dan Asumsi Klasik yang selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa hampir semua instrumen yang digunakan memenuhi syarat validitas (r hitung $>$ r tabel) kecuali pada kuesioner variabel *due professional care* pernyataan nomor 7 dan kuesioner variabel lingkungan pengendalian pada pernyataan nomor 1 dan 6. Dan uji reabilitas data terbukti data reliabel (metode *Cronbach Alpha* $>$ 0,60), uji asumsi normalitas data berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat pada gambar *Normal P-Plot* dimana distribusi jawaban responden mendekati garis diagonal dan uji asumsi klasik, dimana data bebas dari gangguan multikolinieritas dan heterokedastisitas.

Hasil uji hipotesis

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai estimate	Nilaisignifikan	Kesimpulan
Independensi – Kualitas audit	t hitung 3,272 > t tabel 1,671	0,000	Ha diterima, Ho ditolak
Kompetensi – Kualitas audit	t hitung 2,387 > t tabel 1,671	0,000	Ha diterima, Ho ditolak
<i>Due Professional care</i> – Kualitas audit	t hitung 2,188 > t tabel 1,671	0,003	Ha diterima, Ho ditolak
Lingkungan Pengendalian – Kualitas Audit	t hitung 0,958 > t tabel 1,671	0,154	Ha ditolak, Ho diterima
Independensi, Kompetensi, <i>Due professional care</i> , Lingkungan Pengendalian – Kualitas audit	F hitung 88,355 > t tabel 2,55	0,000	Ha diterima, Ho ditolak

Sumber : Data Olahan (2013)

Hasil Analisis Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi, Kompetensi Auditor, *due professional care*, dan lingkungan pengendalian secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit APIP pada Inspektorat Provinsi Riau. Tetapi secara parsial yang berpengaruh adalah variabel Independensi, Kompetensi dan *Due Professional care* yang berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit APIP pada Inspektorat Provinsi Riau. Sedangkan variabel Lingkungan Pengendalian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit APIP pada Inspektorat Provinsi Riau.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit APIP. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan Independensi pada uji t sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Wilcox (1952) di dalam Taufiq (2010) menekankan bahwa independensi adalah standar pengauditan yang esensial untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. Wilcox (1952) menekankan bahwa jika akuntan tidak bersikap independen, maka opini yang diberikannya tidak

akan memberi tambahan nilai apa pun. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andy (2010), Law (2012) dan Icuk (2010) yang dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Independensi Auditor pada Inspektorat Provinsi Riau berdasarkan jawaban dari responden secara rata-rata masih berada pada angka yang relatif sedang. Hal ini dikarenakan auditor pada Inspektorat Provinsi Riau masih berada pada rata-rata nilai 6 dengan skala 10. Hal ini terjadi karena terkadang independensi auditor dapat dipengaruhi oleh indikator-indikator yang telah disusun pada kuesioner seperti rasa segan terhadap rekan sesama tim, *auditee*, dan fasilitas yang diberikan oleh *auditee*. Hal ini turut berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana kualitas audit yang dihasilkan juga berada pada kategori sedang.

Pengaruh kompetensi auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hasil pengujian statistik pada uji t menunjukkan tingkat signifikan Kompetensi auditor sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang dibuat diterima. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Lee (1993) yang menyatakan bahwa tugas pengauditan adalah tugas untuk memverifikasi dan mengatestasi kualitas informasi akuntansi yang kompleks dan teknis yang terdapat di dalam informasi keuangan yang dilaporkan kepada pemegang saham (Lee, 1993: 82). Oleh karena itu, relevan jika diasumsikan bahwa auditor harus memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai dan pantas untuk mencapai tujuan dari fungsi audit. Jika karakteristik personal ini kurang atau tidak memadai, maka bisa diduga bahwa auditor akan sukar mencapai tujuan auditnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Andy (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian lain yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh. Taufiq Efendy (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit aparat inspektorat di Kota Gorontalo.

Jawaban responden terhadap variabel kompetensi auditor, juga menunjukkan bahwa rata-rata auditor telah memiliki kompetensi yang memadai. Hal ini diperlihatkan pada jawaban responden yang banyak menjawab setuju pada indikator-indikator yang dikemukakan pada kuesioner seperti pengalaman dan pendidikan yang pernah diikuti oleh auditor. Hal ini juga turut mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Due Professional Care* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas audit. Pengujian statistik uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *due professional care* sebesar 0,003 dimana lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang dibuat diterima. Hasil penelitian ini mendukung standar pada SPAP 2001 yang menyatakan bahwa dengan adanya kecermatan dan keseksamaan yang dilakukan oleh seorang auditor, maka diharapkan kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik, setiap pendapat yang diberikan oleh auditor dan penyajiannya diharapkan telah mengikuti pedoman yang tercantum dalam standar auditing. Penelitian tentang pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Icuk (2010) menyebutkan *due profesional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Louwers dkk. (2008) yang menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam kasus fraud transaksi pihak-pihak terkait disebabkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor daripada kekurangan dalam standar auditing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden telah memiliki *due professional care* yang cukup baik. Hal ini dikarenakan responden banyak menjawab setuju terhadap indikator-indikator yang dikemukakan pada kuesioner seperti mengumpulkan bukti yang cukup pada saat melaksanakan audit dan melakukan pengujian terhadap bukti yang ada. Hal ini turut mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh Lingkungan Pengendalian terhadap Kualitas Audit

Hipotesis penelitian menyatakan lingkungan pengendalian berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel Lingkungan Pengendalian adalah sebesar 0,154 dimana lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yaitu 0,05 yang berarti hipotesis ditolak. Hasil penelitian berbeda dengan pendapat Murtanto (2005) yang menyatakan bahwa Lingkungan pengendalian ini merupakan fondasi bagi komponen lainnya dan sangat dipengaruhi oleh suasana yang diciptakan dari atas atau *tone at the top*, sehingga kehandalan sistem pengendalian intern sangat tergantung dari kehandalan unsur-unsur lingkungan pengendalian. Dengan lingkungan pengendalian yang handal akan dapat menciptakan kualitas yang baik dari output yang dihasilkan, termasuk juga kualitas audit.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Icuk (2010) yang melakukan penelitian tentang kualitas audit pada KAP, dimana hasilnya menyatakan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan terjadi karena responden menilai bahwa secara rata-rata lingkungan pengendalian pada Inspektorat Provinsi Riau masih rendah, dimana jawaban responden masih berada pada rata-rata lima. Ini berarti bahwa responden masih ragu terhadap terpenuhinya indikator-indikator yang dikemukakan oleh penulis dalam penelitian, diantaranya masih lemahnya penegakan peraturan yang ada di Provinsi Riau. Lemahnya lingkungan pengendalian ini berakibat terhadap pengaruhnya yang tidak signifikan dalam menentukan kualitas audit. Karena kualitas audit yang dihasilkan masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti idealisme, integritas, dedikasi, bahkan independensi dan kompetensi auditor.

SIMPULAN

1. Independensi, Kompetensi Auditor, *Due Professional care*, dan Lingkungan Pengendalian secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit APIP pada Inspektorat Provinsi Riau. Ini berarti bahwa jika variabel Independen bertambah secara simultan, maka akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dan begitu juga sebaliknya.
2. Independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa jika variabel independensi bertambah baik maka hal ini akan berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya Kualitas Audit APIP pada Inspektorat Provinsi Riau dan begitupula sebaliknya.
3. Kompetensi Auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa jika variabel Kompetensi Auditor bertambah baik maka hal ini akan berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya Kualitas Audit APIP pada Inspektorat Provinsi Riau dan begitu pula sebaliknya.
4. *Due Professional care* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa jika variabel *due professional care* bertambah baik maka hal ini akan berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya Kualitas Audit APIP pada Inspektorat Provinsi Riau dan begitupula sebaliknya.
5. Lingkungan Pengendalian secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa jika variabel lingkungan pengendalian bertambah baik maka hal ini tidak akan berpengaruh terhadap meningkatnya Kualitas Audit APIP pada Inspektorat Provinsi Riau dan begitupula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy Perdana Handoyo, 2010, Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap kualitas Audit, *Jurnal Akuntansi*, Universitas Airlangga.
- Arens, Alvin, A. dan James, K. Loebbecke. 2006. *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach*. International Edition, Eleventh Edition. New Jersey: Prentice-Hill Inc.
- BPKP. 1998. Modul Diklat Peningkatan Kemampuan Auditor . Unit Pengelola Pendidikan dan Latihan Pengawasan BPKP DI Jakarta.
- Carcello, JV., Hermenson, RH. dan NT. McGrath. 1992. Audit Quality Attributes: The Perceptions of Audit Partners, Preparer, and Financial Statement Users, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. December. pp. 183—199.
- Guy, Dan.M, C. Wayne Alderman, Alan J. Winters. 2002. *Auditing Jilid 1*. 5th edition. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Icuk Rangga Buwono, 2010, Faktor-faktor dalam diri auditor dan kualitas audit pada KAP “big four” di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Sudirman, Surabaya
- Lee, C.J., C. Liu, dan T. Wang. 1999. The 150-hour Rule. *Journal of Accounting and Economics*. 27 (2). pp. 203—228.
- Louwers, Timothy J., Elaine Henry, Brad J. Reed, and Elizabeth A. Gordon. 2008. Deficiencies in Auditing Related-Party Transactions: Insights from AAERs. *Current Issues in Auditing*. Vol. 2. Issue 2. Pages A10—A16.
- Mautz, R. K., dan Sharaf, H. A. 1961. *The Philosophy of Auditing*. Florida: American Accounting Association.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Badan Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Murtanto. 2005. *Sistem Pengendalian Internal untuk Bisnis*. Hecca Publishing. Jakarta. Indonesia.
- Samelson, D., S. Lowensohn. dan L. E. Johnson. 2006. The Determinants of Perceived Audit Quality and Auditee Satisfaction in Local Government. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 18 (2):139-166.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Taufiq Efendy M. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (*Studi Empiris pada Pemko Gorontalo*) Tesis Universitas Diponegoro
- Titman, S., dan B. Trueman. 1986. “Information Quality and The Valuation of New Issues”. *Journal of Accounting and Economics*. 8 (June). pp. 159—172.
- Watkins, A.L. W. Hillison, dan S.E. Morecroft. 2004. Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*. 23. pp. 153—193.